

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA SMA NEGERI 8 MAKASSAR

Wahyu Kurniati Asri

Program Studi Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing

FBS Universitas Negeri Makassar

Abstract

This study aims at determining the process of learning German by using Contextual Approach at SMA Negeri 8 Makassar. It applies qualitative and quantitative research methods. The results shows that there is an increase of the ability in learning German by using contextual approach. The average test results obtained by the student was 77.50. Whereas in the pre-test given to students average score was 54.85. The factors that influenced the learning process were seen from the efforts of German teachers in improving students' mastery of German by asking the students to practice German both in the classroom and outside the classroom. The other factors were the way of teaching and students in learning German were very enthusiastic, and the way of teachers motivate the students, and the way of students answering questions given by the teacher, they compete each other. The inhibiting factors were the absence of a language laboratory, the lack of German language books, and the absence of learning media.

Key words: Pendekatan Kontekstual, Kompetensi, Metode Pembelajaran, Bahasa Jerman

A. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Makassar dan mulai diajarkan di kelas satu. Pengajaran bahasa Jerman di SMA menggunakan buku paket yaitu “*Kontakte Deutsch, 1,2, dan 3* dan “*Kontakte Deutsch Extra*” yang merupakan buku penyempurnaan dari buku sebelumnya. Di dalam buku tersebut tidak saja disajikan kaidah-kaidah tata bahasa dan perbendaharaan kosakta, akan tetapi juga keempat keterampilan berbahasa seperti: keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) seringkali masih merasa sulit belajar bahasa Jerman, bahkan cenderung bosan

mengikuti proses belajar mengajar di kelas karena strategi pelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif dan menyenangkan. Pada saat sedang belajar di kelas, mereka sering bermain atau minta izin keluar dengan berbagai alasan. Tentunya pembelajaran yang dilakukan di kelas bagi sekolah dengan *full day*, tentu dapat menimbulkan kejenuhan. Bila hal ini dibiarkan, maka dapat berakibat fatal yaitu anak menjadi malas belajar, tidak mengikuti pelajaran yang tidak disenangi bahkan dapat mogok sekolah.

Untuk menjawab kebutuhan terhadap penguasaan Bahasa Jerman, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan (Dardjowidjojo, 2000). Hal ini di mulai dengan pendekatan tata bahasa dan terjemahan (1945), oral (1968), *audio-*

lingual (1975), komunikatif (1984) dan kebermaknaan (1994). Perubahan dalam tahap perumusan kurikulum standar terjadi di tahun 1984 saat pengajaran bahasa asing bergeser dari *behaviorism* menuju *konstruktivisme*. Bahasa dipandang sebagai suatu fenomena biasa, dan pengajaran bahasa seharusnya lebih menekankan pada penggunaan, bukan pada struktur bahasa. Mengacu pada kurikulum 1984 dan 1994 yang bercita-cita membangun kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Jerman secara aktif, akan tetapi, cita-cita dalam kurikulum 1984 dan 1994 sama sekali tidak dapat terlaksana dengan baik. Sebagian besar guru bahasa Jerman di Indonesia belum kompeten dan terbiasa berbahasa Jerman. Kesulitan dalam ujian *listening* bahasa Jerman bukan hanya disebabkan oleh masalah teknis tetapi juga *mismatch* (ketidakterkaitan) antara apa yang diajarkan dengan apa yang diujikan.

Namun demikian kemampuan berbahasa Jerman siswa masih rendah dengan terlihatnya masih banyak siswa yang belum dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan karena pengajaran bahasa Jerman di sekolah lebih banyak menekankan atau berfokus pada pengajaran tata bahasa dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berbicara dalam bahasa Jerman. Akibatnya muncul keluhan siswa bahwa bahasa Jerman merupakan bahasa yang sangat sulit dipelajari karena tidak dapat berbicara dalam bahasa Jerman. Mengapa siswa SMA tidak dapat berbicara bahasa Jerman sebaik lulusan kursus dan mengapa tidak dapat berbicara dalam bahasa Jerman seperti orang asing yang sedang berbicara dalam bahasa Indonesia walaupun terputah-putah.

Konsep yang harus diusahakan agar hal tersebut dapat dicapai antara lain, dengan meningkatkan kesadaran pentingnya menyajikan pembelajaran bahasa Jerman dengan mengikutsertakan siswa secara aktif, interaktif dan komunikatif melalui berbagai

alat bantu kegiatan atau tugas yang dapat mendorong siswa untuk berlatih menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Akan tetapi, pemahaman yang kurang sempurna atas konsep-konsep tersebut membuat tujuan pengajaran kurang berhasil. Selain itu, perlunya sarana atau buku yang bervariasi, bergambar, berwarna, sehingga dapat menarik minat siswa untuk membaca atau dapat menaikkan minat baca siswa.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan konsep belajar ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan teori di atas maka dapat dicari berbagai macam kesulitan belajar bahasa Jerman bagi anak Sekolah Menengah Atas, yang kemudian akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Dengan mengetahui kesulitan dalam belajar bahasa Jerman dapat membantu guru dalam memberikan pelajaran dan menerapkan strategi belajar yang akan dipakai sehingga nantinya dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman Siswa SMA Negeri 8 Makassar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai dampak peningkatan keterampilan berbahasa Jerman Siswa SMA Negeri 8 Makassar dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dan mengetahui perubahan yang terjadi pada Siswa SMA Negeri 8 Makassar

setelah menggunakan Pendekatan Kontekstual.

B. Kajian Teori

1. Konsep pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Semua unsur yang terkait dengan pembelajaran seperti definisi di atas dapat diartikan secara luas. Menurut siswa, yang mereka lakukan dalam pembelajaran adalah belajar yang menurut Gredler (1986:4) merupakan proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Sementara itu Winkel (1991:53) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas.

Brown (2000:7) memberikan definisi belajar dalam cakupan tujuh ranah, yaitu: (1) Belajar adalah pemerolehan atau mendapatkan, (2) Belajar adalah retensi dari informasi atau keterampilan, (3) Retensi meliputi sistem penyimpanan, ingatan dan organisasi kognitif, (4) Belajar mencakup secara aktif dan sadar terfokus dan melakukan tindakan atas kejadian di dalam dan di luar organisme, (5) Belajar itu relatif permanen tapi merupakan subyek untuk dilupakan, (6) Belajar mencakup beberapa bentuk latihan, dan (7) Belajar merupakan perubahan tingkah laku.

Dari berbagai pendapat tentang belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan mental, psikis dan kognitif untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan nilai atau sikap/tingkah laku yang baru yang bersifat relatif permanen dan menetap sebagai hasil stimulasi lingkungan. Kesimpulan ini

memperjelas keterkaitan belajar dengan definisi pembelajaran yang disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. Sejalan dengan itu, Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Sadiman (1993:38) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Dalam pembelajaran ada lima komponen seperti yang dikemukakan oleh Dick dan Carey dalam Sukanto (1993:21) yaitu: (1) Kegiatan pra pembelajaran, (2) Penyampaian informasi, (3) Partisipasi siswa, (4) Penilaian, dan (5) Kegiatan lanjutan. Dengan demikian, pembelajaran mencakup keseluruhan proses belajar mengajar yang melibatkan seluruh unsur dan komponen pembelajaran yakni siswa, guru, kurikulum, media dan strategi serta lingkungan.

2. Bahasa Jerman sebagai bahasa asing di Indonesia

Bahasa Jerman adalah bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris dan bahasa Jerman menjadi penting untuk dipelajari, hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat, hingga jarak bukan merupakan suatu hambatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris, merupakan hal yang sangat mendesak, dalam hal ini bahasa Jerman. Banyak informasi ilmu pengetahuan baik dibidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, dan psikologi maupun seni bersumber dari buku-buku berbahasa Jerman. Banyak cara dan strategi yang dapat kita gunakan untuk menguasai bahasa asing yang akan kita pelajari.

Di era globalisasi ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu

pesat, menuntut pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dapat kita lihat dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan KTSP tersebut telah pula disosialisasikan suatu pendekatan yang disebut dengan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Menurut Ur (1996: 4-5) keberhasilan suatu program pengajaran bahasa asing dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain adalah metode. Metode pengajaran bahasa didefinisikan sebagai seluruh aktivitas, tugas dan pengalaman belajar lain yang dikembangkan oleh guru di dalam kelas dalam proses pengajaran bahasa. Dalam pengertian itu, metode pengajaran bahasa dipandang dari sudut aspek prosedural di dalam kelas. Aspek tersebut hanya mencakup segala cara-cara strategis atau prosedural yang dikembangkan guru untuk membantu siswa mempelajari suatu pelajaran atau pokok bahasan. Melengkapi pengertian tersebut, Nunan (1990: 65) mendefinisikan metode pengajaran bahasa sebagai kegiatan, prosedur dan prinsip-prinsip atau teori-teori yang mendasarinya yang diyakini dan diimplementasikan guru di dalam penyelenggaraan program pengajaran bahasa.

3. Metode Pembelajaran Bahasa Asing

Terdapat beberapa macam dari beberapa pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran bahasa tersebut terutama yang dijadikan dasar bagi pendidikan bahasa asing pada umumnya di Indonesia. Pendekatan tersebut adalah pendekatan formal (*the formal approach*), pendekatan alamiah (*the natural approach*), pendekatan struktural (*the structural approach*), pendekatan situasional (*the situasional approach*), pendekatan fungsional (*the functional approach*), pendekatan komunikatif (*the coomunicative approach*), dan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dalam upaya pencapaiannya, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari ‘menemukan sendiri’, bukan dari ‘apa kata guru’.

Kontekstual hanyalah sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pendekatan kontekstual (CTL) dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'.

Pembelajaran kontekstual juga berdasarkan pada kecenderungan pemikiran tentang belajar yang meliputi:

1. Proses belajar: anak belajar mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian member makna pada pengetahuan itu,
2. Transfer belajar: anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya,
3. Siswa sebagai pembelajar: tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu mengembangkan pengetahuan lama dan baru untuk memfasilitasi belajar,
4. Pentingnya lingkungan belajar: belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan kondusif untuk menciptakan strategi belajar, member umpan balik bagi siswa serta tumbuhnya komunikasi belajar (Depdiknas, 3002: 5).

Konsep dasar pembelajaran kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran dengan kegiatan mengajar dari guru yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan kegiatan belajar yang memotivasi siswa agar menghubungkan dan menerapkan pengetahuannya pada

kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual secara garis besar adalah sebagai berikut: (a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya; (b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic; (c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (d) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok); (e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan; (g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*), 2) Menemukan (*Inquiri*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modeling*), 6). Refleksi (*Reflection*), 7). Penilaian Hasil Belajar.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini latar alamiah merupakan sumber data utama dan peneliti berperan sebagai instrument pengumpul data primer yang berinteraksi langsung dengan para responden.

Data penelitian ini diperoleh dari siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam

penelitian ini adalah: observasi, interview, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam, pedoman wawancara, pedoman observasi, tes dan angket. Data yang sudah dikumpulkan berupa catatan-catatan lapangan, transkrip hasil wawancara serta dokumen atau *records* diberi perlakuan sebagai: (1) koding, subkoding, serta recording, (2) kategorisasi dan kemudian, (3) berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan teori (Alwasilah, 2002:229-241)

D. PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis data melalui tes dan angket maka terlihat bahwa terjadi peningkatan pembelajaran bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dengan terlihatnya siswa yang dapat menyelesaikan soal dari 17 siswa pada tes awal menjadi 31 siswa atau dengan kata lain dari hasil rata-rata tes yang didapatkan adalah 77,50 setelah menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran bahasa Jerman. Padahal sebelumnya pada tes awal yang diberikan pada siswa terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 54,85. Artinya terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada nilai rata-rata siswa setelah menerapkan pendekatan kontekstual.

Untuk lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut: (1) Tes kemampuan struktur kalimat adalah 68,63 sedangkan pada tes awal adalah 53, 60; (2) Tes keterampilan membaca adalah 67,83 sedangkan pada tes awal adalah 61,55; (3) Tes kosakata adalah 73,30 sedangkan sebelumnya pada tes awal adalah 57,80; Tes keterampilan menulis adalah 65,55 sedangkan sebelumnya pada tes awal adalah 59,08.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Jerman, terlihat upaya-upaya guru bahasa Jerman dalam peningkatan penguasaan bahasa

Jerman siswa dengan membiasakan siswa untuk berbahasa Jerman baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya cara guru mengajar, cara siswa belajar bahasa Jerman yang sangat bersemangat dan cara guru memotivasi siswa, dan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mereka saling berkompetisi.

Selanjutnya, berdasarkan dari kegiatan-kegiatan tersebut peneliti juga dapat mengetahui nilai, sikap siswa dan guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: tidak adanya laboratorium bahasa, kurangnya buku-buku bahasa Jerman, dan tidak adanya media pembelajaran.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terlihat peningkatan pembelajaran bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini terlihat dengan meningkatnya jumlah siswa yang mampu menyelesaikan soal dari 17 siswa pada tes awal menjadi 31 siswa pada tes akhir. Selain itu, dari hasil rata-rata tes yang didapatkan setelah menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran bahasa Jerman juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu, (1) pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan pembelajaran berbahasa Jerman siswa, (2) guru hendaknya memberikan motivasi pada siswanya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran bahasa Jerman di kelas agar siswanya termotivasi dan lebih giat belajar bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002 *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Brown, H, Douglas. 2002. English language Teaching in the Post-Modern Era, dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya, *Methodology in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press,.
- Brown, H, Douglas. 2007. *Principles in Interactive Approach to Language Pedagogy*, San Francisco State University: Longman Pearson, 2007.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2003. Pendekatan Kontekstual, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Gagne, M. Robert. 1999. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, diterjemahkan oleh Munandir, Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Gredler, Margareth, E. Bell. 1996. *Learning and Instruction: Theory into Practice*, New York: Millan Publishing Company.
- Linn, Robert, dan Norman E. Gronlund, 1995. *Measurement in Teaching* edisi ke 7, Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Moleong, L.J. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif* Cetakan ke 7 Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 1990. *An Empirically Based Methodology for the Nineties Language Teaching Methodology for the Nineties* (eds), Sarine Anivon, Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Sadiman, Aries, S, 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Saiful, Sagala, 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Soekamto, Toeti. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Interaksional*, Jakarta: Intermedia.
- Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo.
- Zahoric, John A. 1995. *Constructivist Teaching*, Bloomington: Phi-Delta-Kappa Education Fondation.